

Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS N) 2 Bandar Lampung

Edi Sulaiman, Sunarto, Jaenullah
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author  Sulaimanedi14@gmail.com

ABSTRACT

Article Info

Article history:

Received

February 03,
2025

Revised

March 17,
2025

Accepted

June 29, 2025

Religious values in schools refer to the principles, teachings, and behaviors related to faith and belief systems that are integrated into the educational environment. The internalization of these values is a crucial task for students, yet the process often faces challenges due to a disconnect between religious teachings in schools and prevailing social realities. Students may experience confusion when the norms promoted by educational institutions contrast sharply with societal behavior. This study aims to analyze the internalization of religious values among students at MTs N 2 Bandar Lampung. It employs a qualitative case study approach, using observation, interviews, and documentation for data collection. The validity of the data was ensured through triangulation, and the data analysis involved data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the internalization of religious values among students at MTs N 2 is conducted through religious extracurricular activities such as Rohis and Mabit. Activities including congregational Dhuha prayers, regular Quranic recitation, tadabbur of the Qur'an, significantly enhance students' discipline in worship, foster a sense of togetherness, and instill Islamic moral values. Additionally, Mabit activities, which involve self-reflection and introspection (muhasabah), provide students with opportunities to contemplate the meaning of life and the relevance of religious values in their daily lives.

Keywords: Religious Values, Educational Environment, Islamic Education

Journal Homepage <http://ojs.staiafurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Menurut sistem pendidikan Indonesia, pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Kurikulum nasional mencakup pengajaran agama resmi. Sistem pendidikan negara dibangun atas dasar agama karena agama merupakan nilai yang sangat penting. Memperoleh pengetahuan, kekuatan, akhlak mulia, moral agama dan spiritual, serta keterampilan yang dibutuhkan warga negara merupakan tujuan pembelajaran nasional, yang diartikan sebagai proses pendidikan yang meningkatkan kemampuan diri. Diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hampir dapat dipastikan, masalah dalam bidang pendidikan muncul. Efektivitas dan ketahanan sistem pendidikan suatu bangsa, serta sebab dan akibatnya terhadap kelangsungan hidup, ditentukan oleh seberapa baik sistem tersebut dibesarkan. Karena alasan politik, sistem pendidikan tidak berkelanjutan dan terus gagal. Kebijakan yang terus-menerus berlaku dalam sistem pendidikan menjadi satu-satunya alasan mengapa sistem pendidikan dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Perdebatan tentang sekolah masih berlangsung sengit. Padahal, masalah yang dihadapi bangsa kita di semua lini terkait erat dengan program pendidikan saat ini. Individu yang memiliki kecerdasan kognitif, sosial, dan mental tidak dihasilkan oleh sistem pendidikan. Kemakmuran umat manusia di masa depan sangat bergantung pada pendidikan.

Lembaga pendidikan harus mendukung upaya siswa untuk menginternalisasikan cita-cita kepribadian religius agar dapat mempersiapkan mereka dengan baik. Suasana yang dijelaskan di atas menjadi ilustrasi tentang bagaimana pengembangan karakter merupakan komponen penting dari sekolah kontemporer. Untuk menghasilkan generasi CEO masa depan, sistem pendidikan harus mengajarkan dan memodelkan kepribadian ini. Sekolah dapat membantu anak-anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, menjaga suasana sekolah yang bersih, menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan, dan bersikap toleran terhadap komunitas agama yang berbeda.

Berbagai masalah kriminal dan tantangan sosial muncul sebagai akibat dari merosotnya kepribadian religius masyarakat. Fenomena sosial ini terwujud dalam bentuk kerusakan, kemerosotan moral masyarakat, dan meningkatnya tindak kejahatan yang disertai kekerasan. Fenomena sosial ini telah berkembang menjadi masalah penting yang harus ditangani oleh semua orang. Untuk memastikan bahwa pendidikan kepribadian dan pendidikan yang menekankan pengembangan dan produksi kepribadian hidup berdampingan secara damai, kita perlu memberikan perhatian ekstra.

Oleh karena itu, diperlukan tindakan cepat untuk mengimplementasikan internalisasi kepribadian religius di lembaga pendidikan. Aspek lain dari situasi ini adalah rusaknya reputasi negara. Dengan kata lain, seberapa baik anak-anak memahami gagasan pendidikan agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah tidak serta merta mengubah pendapat mereka. Dari sudut pandang Islam, pendidikan agama dan moral sangat penting untuk pembentukan individu yang taat dan saleh. Orang tentu saja harus terus-menerus melantunkan Dzikirullah dalam hati, pikiran, dan jiwa mereka. Yang lebih penting daripada sekadar melatih karyawan adalah tujuan pendidikan: membantu individu menjadi manusia.

Meningkatkan kemampuan peserta didik merupakan tujuan pendidikan negara dan nasional agar menjadi manusia yang mandiri, berbakat, kreatif, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan membangun masyarakat yang demokratis. Semua peserta didik, termasuk umat Islam, harus dijamin haknya untuk memperoleh pendidikan agama. Diharapkan semua peserta didik memiliki keyakinan agama yang kuat dan berperilaku sesuai dengan hukum dan konvensi yang berlaku karena harapan dan kenyataan tidak sesuai. Hal ini akan memungkinkan setiap lembaga pendidikan untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, nilai-nilai agama sering kali diabaikan dan diremehkan dalam era pendidikan saat ini. Jika nilai-nilai agama tidak diajarkan di sekolah secara turun-temurun, suatu warga negara atau negara dapat menghadapi kesulitan. Akibatnya, kapasitas lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi untuk menanamkan nilai-nilai pribadi dan agama masih jauh tertinggal dari revolusi teknologi saat ini. Elemen utama dari tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu tidak adanya keselarasan antara tujuan pembangunan spiritual bangsa dan cita-cita pembelajaran, menjadi alasan rendahnya tingkat pendidikan moral dan nilai-nilai agama. Kenyataannya, sekolah dapat difokuskan terutama pada pengembangan kognitif akademis. Meskipun kurang jelas dan sesuai dibandingkan dengan ranah emosional siswa, hal ini mengakibatkan penurunan tajam dalam perilaku dan nilai-nilai, yang hanya dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran.

Lembaga pendidikan harus mendukung upaya siswa untuk menginternalisasikan cita-cita kepribadian religius agar dapat mempersiapkan mereka dengan baik. Suasana yang dijelaskan di atas menjadi ilustrasi tentang bagaimana pengembangan karakter merupakan komponen penting dari sekolah kontemporer. Untuk menghasilkan generasi CEO masa depan, sistem pendidikan harus mengajarkan dan memodelkan kepribadian ini. Sekolah dapat membantu anak-anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, menjaga suasana sekolah yang bersih, menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan, dan bersikap toleran terhadap komunitas agama yang berbeda.

Salah satu tujuan utama sistem pendidikan Indonesia adalah pendidikan agama. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan, mempelajari kehidupan berbangsa, menghasilkan manusia dan peradaban bangsa yang unggul, serta membangun keterampilan. Siswa

yang beragama merupakan anggota masyarakat yang demokratis, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru harus mampu membimbing kepribadian peserta didiknya karena kepribadian merupakan komponen penting dari hukum ini.

Pembelajaran harus meningkatkan kepribadian di samping memberikan pengetahuan, menurut Lomdroni dan Akwani. PAI menempatkan prioritas tinggi pada pengajaran kepribadian keagamaan. Menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara merupakan salah satu tujuan PAI, di samping memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Meningkatkan taraf belajar merupakan tujuan lain dari PAI.

Jelas dari pembahasan tujuan pendidikan agama nasional dan Islam bahwa pengajaran akhlak kepada peserta didik terutama akhlak agama merupakan tujuan utama pendidikan. Kepribadian yang religius merupakan perilaku atau sikap yang sangat penting karena menjadi pedoman bagi umat beragama untuk mengikuti ajaran Allah SWT. Lestari dan kawan-kawan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa memiliki kepribadian yang religius sangat penting untuk bertahan hidup di zaman yang penuh dinamika ini.

Hampir dapat dipastikan, masalah dalam bidang pendidikan muncul. Efektivitas dan ketahanan sistem pendidikan suatu bangsa, serta sebab dan akibatnya terhadap kelangsungan hidup, ditentukan oleh seberapa baik sistem tersebut dibesarkan. Karena alasan politik, sistem pendidikan tidak berkelanjutan dan terus gagal. Kebijakan yang terus-menerus berlaku dalam sistem pendidikan menjadi satu-satunya alasan mengapa sistem pendidikan dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Perdebatan tentang sekolah masih berlangsung sengit. Padahal, masalah yang dihadapi bangsa kita di semua lini terkait erat dengan program pendidikan saat ini. Individu yang memiliki kecerdasan kognitif, sosial, dan mental tidak dihasilkan oleh sistem pendidikan. Kemakmuran umat manusia di masa depan sangat bergantung pada pendidikan.

Dalam buku Mulyana, kepala sekolah, guru, dan anggota staf lainnya bekerja dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan menumbuhkan rasa iman dan taq yang kuat dan mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai Imtaq. Tidak diragukan lagi, agama menghadapi banyak tantangan di dunia kontemporer yang mengglobal. Globalisasi telah membawa dinamika yang signifikan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.

Lembaga pendidikan harus mendukung upaya siswa untuk menginternalisasikan cita-cita kepribadian religius agar dapat mempersiapkan mereka dengan baik. Suasana yang dijelaskan di atas menjadi ilustrasi tentang bagaimana pengembangan karakter merupakan komponen penting dari sekolah kontemporer. Untuk menghasilkan generasi CEO masa depan, sistem pendidikan harus mengajarkan dan memodelkan kepribadian ini. Sekolah dapat membantu anak-anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, menjaga suasana sekolah yang bersih, menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan, dan bersikap toleran terhadap komunitas agama yang berbeda.

Tahap pertama dalam membangun budaya keagamaan di lembaga pendidikan sering kali adalah menciptakan lingkungan keagamaan melalui pengajaran nilai-nilai agama yang berkelanjutan. Dengan melaksanakan kegiatan keagamaan, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan keagamaan. Hal ini karena budaya keagamaan perlu dikembangkan dan ditanamkan sebelum dapat diwujudkan. Dua cara untuk meningkatkan budaya keagamaan di lembaga pendidikan adalah dengan merancang kegiatan sehari-hari dan laboratorium yang dapat mendukung lingkungan dan proses kehidupan siswa sekaligus mengajarkan mereka tentang agama. Dengan menerapkan program dan prosedur terorganisasi yang menawarkan instruksi, pedoman, dan formulir terbaik, sekolah berupaya untuk mengubah perilaku dan pola pikir selain memastikan bahwa siswa lulus dengan nilai yang baik. "Kami memberikan bimbingan moral kepada siswa kami sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (ال نحل سورة)

Artinya: *Sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk berlaku adil, beramal shaleh, dan menafkahi keluarga. Allah juga melarang permusuhan, kebencian, dan kemungkarannya. Hendaknya kamu selalu mengingat pelajaran yang telah Allah berikan kepadamu.* (Qs. An-Nahl : 90)

Uraian di atas menunjukkan dengan gamblang bahwa PAI perlu lebih menekankan pada akhlak sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW agar dapat menyebarkan ajaran Islam dengan akhlak yang luhur. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh peserta didik dapat digunakan untuk menyelesaikan setiap tugas sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya berbagai masalah dan konflik di masyarakat adalah maraknya penyimpangan akhlak. Misalnya, minimnya prinsip-prinsip akhlak, padahal seharusnya masyarakat, khususnya anak sekolah, diajarkan tentang akhlak yang baik.

Berbagai masalah kriminal dan tantangan sosial muncul sebagai akibat dari merosotnya kepribadian religius masyarakat. Fenomena sosial ini terwujud dalam bentuk kerusuhan, kemerosotan moral masyarakat, dan meningkatnya tindak kejahatan yang disertai kekerasan. Fenomena sosial ini telah berkembang menjadi masalah penting yang harus ditangani oleh semua orang. Untuk memastikan bahwa pendidikan kepribadian dan pendidikan yang menekankan pengembangan dan produksi kepribadian hidup berdampingan secara damai, kita perlu memberikan perhatian ekstra.

Kualitas suatu negara didasarkan pada kualitas sistem pendidikannya, karena pendidikan merupakan investasi terbesar dalam pengembangan sumber daya manusia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan standar pendidikan yang tinggi. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan karena merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Generasi muda merupakan salah satu pelaku utama dalam perjuangan untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Generasi yang cerdas dan kompeten akan lahir sebagai hasil dari pendidikan yang bermutu. Diharapkan sektor moral dan karakter bangsa akan terus berkembang dan maju dengan hadirnya generasi ilmuwan berikutnya. Menyelesaikan pendidikan merupakan kewajiban setiap orang. Pendidikan menumbuhkan perkembangan moral dalam diri manusia.

Karena era globalisasi saat ini, pendidikan kepribadian mulai diabaikan dalam budaya Indonesia. Padahal, nilai-nilai moral dan pembinaan kepribadian merupakan pilar penting bangsa dan sangat penting untuk mengembangkan karakter seseorang sejak usia muda. Jika seseorang dibesarkan dengan pola pikir yang religius, ia akan belajar bahwa Tuhan yang mengatur segala sesuatu dan perilakunya. Dalam situasi ini, pendidikan kepribadian merupakan jalan terbaik untuk membantu generasi muda, khususnya para pelajar, mengatasi krisis moral yang tengah dialaminya.

Oleh karena itu, diperlukan tindakan cepat untuk mengimplementasikan internalisasi kepribadian religius di lembaga pendidikan. Aspek lain dari situasi ini adalah rusaknya reputasi negara. Dengan kata lain, seberapa baik anak-anak memahami gagasan pendidikan agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah tidak serta merta mengubah pendapat mereka. Dari sudut pandang Islam, pendidikan agama dan moral sangat penting untuk pembentukan individu yang taat dan saleh. Orang tentu saja harus terus-menerus melantunkan Dzikrullah dalam hati, pikiran, dan jiwa mereka. Yang lebih penting daripada sekadar melatih karyawan adalah tujuan pendidikan: membantu individu menjadi manusia.

Tugas utama pendidik di bidang pembelajaran adalah membimbing pendekatan pendidikan. Salah satu tantangan terbesar dalam *homeschooling* adalah menyesuaikan diri untuk memberikan contoh yang baik dan memberikan dorongan, dukungan, dan pujian yang semuanya diyakini memiliki efek yang baik pada perkembangan siswa. Mengajar selalu menjadi salah satu bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan sikap mereka untuk mendukung dan menunjukkan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari mereka. Ketika mengkritik pergeseran nilai, menyaringnya, dan menerapkannya di kelas, para pendidik perlu berhati-hati.

Guru memiliki dampak besar pada bagaimana siswa mengembangkan dan membentuk kepribadian mereka. Guru merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Metode pencapaian tujuan pembelajaran menghasilkan hasil yang kurang memuaskan jika tidak ada guru. Selain tanggung jawab mereka sebagai pendidik, guru memiliki pengaruh besar dalam bagaimana siswa mereka berperilaku dan berpikir. Di sekolah, pembelajaran kepribadian harus dimasukkan ke dalam semua aspek proses pembelajaran, termasuk konten kurikulum, teknik pengajaran, dan penghargaan. Pembelajaran di sekolah berkontribusi untuk mendidik anak-anak tentang disiplin, toleransi, kejujuran, ajaran agama, dan patriotisme, di antara banyak aspek lain yang membantu membentuk karakter mereka. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menjadi pemikir yang bermoral dan optimis.

Berdasarkan hasil kajian awal, MTs N 2 Bandar Lampung akan tampil sebagai lembaga pendidikan pelopor yang akan mempercepat peningkatan taraf pendidikan di Bandar Lampung sebagai sekolah yang berciri khas, berlandaskan keimanan, dan bercita-cita keagamaan, khususnya di Provinsi Lampung secara keseluruhan. Upaya para pelopor untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya mengutamakan unsur keagamaan, tetapi juga mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan universal. Dengan demikian, ide awal madrasah ini adalah semangat persatuan dan pengembangan kerangka kerja yang tepat untuk organisasi kelas. Agar pendidikan relevan di masa mendatang, hal ini bertujuan untuk mengurangi persepsi yang kurang baik tentang keberadaan kelas atas, baik dari segi citra maupun identitas lainnya. Selain itu, MTs N 2 Bandar Lampung memiliki organisasi siswa intra madrasah yang berfungsi untuk memajukan kegiatan madrasah dan memperkokoh semangat kelompok siswa di sana. 1. Rohis merupakan program pesantren Diniya dengan persyaratan khusus. Tujuan kurikulum ini adalah untuk memberikan siswa keterampilan yang dibutuhkan untuk membaca, menulis, dan mengamalkan Al-Quran (Khurdul Ainiyah). 2. Launa Cendikia (LC) LC merupakan organisasi kemahasiswaan yang terdapat di MTs N 2 Bandar Lampung. Organisasi ini menyelenggarakan kajian jurnalistik dan media berita, dan seiring perkembangannya, organisasi ini diberi nama majalah tahunan. 3. Mayoritas madrasah formal menggunakan KKR sebagai alat untuk membina kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab siswa terhadap masyarakat, dan khususnya terhadap satu sama lain.

MTs N 2 Bandar Lampung mewujudkan tujuan utama organisasi ini. Dengan mempraktikkan latihan-latihan ini, MTs N 2 Bandar Lampung membantu siswa berkembang secara sosial. Sekolah telah memutuskan bahwa salah satu tahapan penerapan manajemen madrasah adalah tumbuhnya budaya keagamaan di MTs N 2 Bandar Lampung. Belajar merupakan pilar utama yang menjadi landasan siswa dalam membangun moral dan kepribadian. Mengingat dinamika sosial saat ini, tantangan siswa dalam menginternalisasi keyakinan agama menjadi semakin kompleks. Hal ini disebabkan oleh berbagai tekanan dari budaya populer dan dunia sekuler, yang dapat menghasilkan cita-cita yang bertentangan dengan keyakinan agama.

Tanggung jawab utama MTs Negara 2 Bandar Lampung, sebuah lembaga pendidikan Islam, adalah menanamkan prinsip-prinsip agama kepada siswanya. Namun, pengalaman langsung menunjukkan bahwa penghayatan nilai-nilai agama sering kali menimbulkan tantangan. Permasalahan utama dalam menguraikan kerumitan masalah ini meliputi faktor internal, seperti bagaimana siswa mempelajari dan memahami ajaran agama, dan faktor eksternal, seperti dampak media dan lingkungan sosial. Lebih jauh, salah satu faktor yang dapat menghambat keberhasilan pengamalan prinsip-prinsip agama adalah tidak adanya strategi pengajaran yang kreatif dan berbasis kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang realitas kaum muda yang mengamalkan prinsip-prinsip agama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi deskriptif yang menggambarkan dan menjelaskan keadaan objektif seputar asimilasi nilai-nilai agama oleh siswa. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi deskriptif yang menggambarkan dan menjelaskan keadaan objektif seputar asimilasi nilai-nilai agama oleh siswa. Penelitian lapangan, juga dikenal sebagai penelitian masalah, adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini. Informasi dikumpulkan dari lokasi penelitian sebagai upaya untuk melakukan studi ini. Dalam hal ini, peneliti mengunjungi lokasi tersebut secara langsung untuk melakukan investigasi. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Uji Keabsahan Data Sebelum meneliti informasi yang terkumpul, peneliti terlebih dahulu meneliti keabsahan data untuk menjamin objektivitas temuan. Sugiyono menyatakan bahwa ada tiga proses yang membentuk triangulasi, yaitu proses yang digunakan untuk mengetahui kebenaran informasi: 1) Pengujian kebenaran informasi dapat dibantu dengan merujuk silang informasi dari beberapa sumber, seperti wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa. 2) Referensi silang data dari sumber yang sama dalam berbagai cara, seperti membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi dan hasil observasi, dapat meningkatkan keandalan. 3) Untuk menilai keandalan informasi, konfirmasi informasi tersebut pada waktu yang berbeda. Misalnya, bandingkan hasil wawancara yang dilakukan pada pagi dan sore hari.

Teknis Analisis Data Penulis menggunakan analisis informasi deskriptif, yang memerlukan penjelasan informasi sebagaimana adanya terlebih dahulu dan kemudian melakukan analisis deskriptif, untuk memperoleh gambaran dari data yang sudah tersedia. Dalam hal ini, sumber teks, wawancara, dan pengamatan cermat digunakan dalam upaya mengumpulkan informasi. Peneliti menarik temuan berdasarkan realitas penyelidikan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah ini diupayakan secara komprehensif melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pengembangan kepribadian yang melibatkan seluruh elemen warga madrasah. Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan Rohis tergolong besar, dengan keaktifan siswa mendekati 70-80% pada kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, kajian agama, kajian keagamaan rutin, dan kegiatan besar yang diselenggarakan oleh Rohis. Keaktifan tersebut paling nyata terlihat pada siswa kelas 7 dan 8 yang secara konsisten mengikuti kegiatan wajib seperti shalat berjamaah, meskipun tingkat keikutsertaan pada kegiatan tambahan seperti menginap atau pondok pesantren jangka pendek dapat bervariasi. Implementasi nilai-nilai akhlak Islam di madrasah sangat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan langsung dari guru, yang tidak hanya mengarahkan teori agama tetapi juga memberikan contoh nyata, seperti pentingnya sopan santun, tanggung jawab, dan ketertiban. Tidak hanya itu, madrasah juga mendukung pembentukan kepribadian siswa dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan menarik, seperti pembinaan akhlak Islami, lomba-lomba keagamaan, dan dialog nilai-nilai moral, yang tidak hanya mendekatkan siswa dengan agama, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dampak positif dari kegiatan-kegiatan tersebut terlihat jelas, terutama pada perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih terorganisasi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, yang mencerminkan keberhasilan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah ini telah berhasil melaksanakan internalisasi konsep-konsep keagamaan melalui berbagai proses dan kegiatan yang melibatkan seluruh warga madrasah. Hal ini meliputi:

- a. Secara aktif memantau ketertiban siswa dalam mengikuti ibadah berjamaah, yang dinilai berdasarkan kedatangan siswa dan kesiapan mereka dalam melaksanakan ibadah, meliputi busana, ketepatan waktu, dan pelaksanaan ibadah yang efektif. Siswa yang tidak hadir atau terlambat diberikan pembinaan tambahan untuk meningkatkan ketertiban ibadah.
- b. Peserta didik menunjukkan bahwa mereka tidak hanya membaca Al-Quran, tetapi juga memahami dan menganalisis ajaran-ajarannya secara lebih rinci dengan berpartisipasi dalam kegiatan

kontemplasi mingguan, yang memungkinkan mereka untuk membahas makna ayat-ayat yang mereka baca dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Sekolah membantu siswa untuk berbicara dengan guru atau wali kelas tentang pergumulan hidup mereka, baik yang terkait dengan pelajaran agama maupun kehidupan sehari-hari, melalui teknik seperti pendampingan dan pendidikan berdasarkan perenungan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini membantu siswa meningkatkan kualitas spiritual mereka dan memperoleh lebih banyak kendali atas diri mereka sendiri.
- d. Sekolah memupuk rasa persaudaraan dan kerja sama di antara para siswanya melalui kegiatan-kegiatan seperti doa bersama, ceramah tentang persaudaraan Islam, dan keterlibatan dalam kelompok-kelompok sekolah seperti OSIS, PMR, dan Pramuka. Para siswa belajar bagaimana bekerja sama dalam proyek-proyek, kompetisi, dan kegiatan-kegiatan lain yang mempromosikan persatuan, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Program ini secara keseluruhan sangat mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial siswa di madrasah, meskipun ada beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Mabit telah berhasil menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan, pembinaan, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

KESIMPULAN

Guru dan pengurus Rohis memberikan contoh nyata nilai-nilai akhlak Islam, memberikan arahan tentang sopan santun, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama, keikutsertaan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat Dhuha berjamaah dan Mabit, dengan persentase partisipasi mencapai 70-80%, menjadi bukti bahwa kegiatan kerohanian efektif membantu siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran agama dengan cara mengikutsertakan siswa dalam perlombaan agama, ceramah, dan pembinaan akhlak Islam. Hasilnya, terjadi perubahan perilaku dan sikap siswa yang positif, antara lain meningkatnya perilaku sosial dan kerjasama antar teman, serta meningkatnya ketertiban dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari. Kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan Mabit, yang meliputi berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, kajian agama, dan diskusi tentang nilai-nilai Islam. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, siswa didorong untuk lebih banyak merenungkan ajaran agama dan memperkuat ikatan dengan Allah; dampak positifnya antara lain meningkatnya ketertiban dalam beribadah, perubahan perilaku yang lebih tertib dan teratur, serta meningkatnya ketertiban dalam menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, kegiatan Mabit membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan moral yang lebih besar, yang menunjukkan pentingnya kegiatan ini dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama.

REFERENSI

- Abidin, Zaenal, *Fiqih Muamalah*, Zabags Qu Publish, 2022
- Ahmad, Jumal, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*, Deepublish, 2020
- Ahsanul Khaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1, 2019
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., And Others, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020
- Aisida, Sufinatin, 'Pengaruh Silent Reading Terhadap Peningkatan Kecerdasan Kognitif Peserta Didik', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2.2, 2020
- Ali, Aisyah M, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, Prenada Media, 2018
- Ariska, Meci, 'Penanaman Sikap Percaya Diri Pada Siswa Mts Darussalam Kota Bengkulu', Iain Bengkulu, 2020
- Askuri, *Membina Kompetensi Profesional Guru Dengan Manajemen Kepala Sekolah Melalui Kinerja*

- Berbasis Budaya Religius*, Penerbit Nem, 2022
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, And Aidatul Fitriyah, 'Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik', *Akademika*, 12.02, 2018
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, And Nurul Fadilah, 'Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9.1, 2019
- Basyarudin, Ahmad, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Melalui Maiyah Padhangmbulan Jombang Jawa Timur', Iain Kediri, 2023
- Biringan, Julien, 'Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial', *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.2, 2021
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, And Bambang Syamsul Arifin, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi', *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1, 2021
- Diantoro, Fery, 'Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16.2, 2018
- Efendi, Rinja, Asih Ria Ningsih, And M Ss, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Penerbit Qiara Media, 2022
- Fadli, Rahmat, Fajri Ismail, And Muhammad Win Afgani, 'Peningkatan Konsep Keagamaan Siswa Melalui Integrasi Pai Dengan Kegiatan Rohis Di Sekola', *Adiba: Journal Of Education*, 3.3, 2023
- Fahmi, Ikhsan Nur, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas', Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021
- Fatimah, Siti, Eliyanto Eliyanto, And Alfi Nurul Huda, 'Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning', *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3.2, 2022
- Febriana, Lety, And Amnah Qurniati, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas', *El-Ta'dib (Journal Of Islamic Education)*, 1.1, 2021
- Hadi, Nanang Faisol, 'Mendesain Bangsa Yang Religius Dan Nasionalis Dari Bangku Sekolah', *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4.1, (2018
- Halmawati, Halmawati, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa (Mabit) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Kota Palopo', Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020
- Haningsih, Sri, 'Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti', *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 4, 2022
- Harahap, H Sumper Mulia, H Fatahuddin Aziz Siregar, And S Darwis Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*, Merdeka Kreasi Group, 2022
- Hidayat, Muhammad, 'Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih', *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018
- Hidayat, Ujang Syarip, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing Di Abad 21*, Nusa Putra Press, 2021
- Indarti, Luluk, And M Pd, *Manajemen Pembelajaran*, Guepedia, 2020
- Japar, Muhammad, M S Zulela, And Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Jakad Media Publishing, 2018